

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018 – 2022)**

Natalia
Universitas Buddhi Dharma
Email : nataliahioe18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 83 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Setelah pengurangan dengan beberapa kriteria terpilih sebanyak 15 perusahaan sampel dengan periode selama 5 tahun sehingga diperoleh 75 laporan keuangan sebagai observasi (pengamatan). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diunduh melalui bursa efek indonesia. untuk memperoleh data berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan yang digunakan sampel pada penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0.087 > 0.05$. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Secara simultan *Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$.

Kata Kunci: *Financial distress*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Perusahaan property dan real estate adalah perusahaan industri yang bergerak di bidang pembangunan sarana dan prasarana serta gedung-gedung fasilitas umum. Perusahaan property dan real estate merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Perusahaan property dan real estate juga menjadi pilihan utama bagi para investor yang ingin menginvestasikan dana dalam jangka panjang. Untuk mengukur laju pertumbuhan nasional maka dapat diukur melalui indikator perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), Data tersebut bisa didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan data tren pertumbuhan pada perusahaan property dan real estate menunjukkan adanya ketidakstabilan peningkatan dan penurunan dalam laju pertumbuhan sektor property dan real estate di Indonesia. Dapat dilihat dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami peningkatan pertumbuhan yang signifikan sekitar 2,28%. Dan mengalami penurunan pertumbuhan pada tahun 2019 sampai tahun 2020 sekitar 3,44%. Kemudian pada tahun 2020 sampai 2021 pertumbuhan mengalami peningkatan kembali sekitar 0,46%. Namun pada tahun 2021 – 2022 pertumbuhan pada perusahaan property dan real estate mengalami penurunan kembali sekitar 1,06%. Penurunan tersebut juga disebabkan lemahnya volume permintaan dan perlambatan harga di pasar property dan real estate.

Penurunan volume permintaan dan perlambatan harga yang terjadi di pasar property dan real estate mendorong manajer untuk melakukan strategi, salah satu strategi yang dilakukan manajer untuk menarik para investor adalah dengan melakukan manajemen laba. Dari ketidakstabilan laju pertumbuhan yang terdapat pada perusahaan property dan real estate mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menstabilkan laba. Seperti yang terjadi pada PT Hanson International Tbk. Dalam catatan OJK,

PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan untuk tahun 2016. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (kasiba) dengan nilai gross senilai Rp.732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan mengambil keuntungan dirinya sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu *Financial Distress*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Dari beberapa faktor tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan property dan real estate.

Faktor pertama yaitu *Financial Distress*, *Financial Distress* merupakan kondisi perusahaan yang tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga perusahaan kesulitan dalam membayar hutangnya kepada kreditor. Agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan maka manajemen perusahaan perlu mencari strategi yang dapat mengatasi kendala dan hambatan sehingga profit perusahaan mengalami kenaikan.

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan dan total modal.

Faktor ketiga yaitu pertumbuhan penjualan, menurut Kasmir (2018:107) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun periode sebelum dan tahun periode selanjutnya. Jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan positif maka ditandai dengan peningkatan penjualan yang konsisten.

Sebaliknya jika suatu entitas mengalami pertumbuhan penjualan negatif ditandai dengan penjualan suatu perusahaan yang mengalami penurunan yang konsisten. Penurunan penjualan secara konsisten akan mendorong manajer melakukan manajemen laba dengan cara menstabilkan laba sehingga laporan keuangan entitas tersebut akan terlihat bagus dan menarik investor untuk berinvestasi.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka sebelumnya peneliti mengidentifikasi adanya masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan pada perusahaan property dan real estate mengalami ketidakstabilan peningkatan dan penurunan dalam laju pertumbuhan.
2. Adanya upaya yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk mempertahankan perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan.
3. Penurunan penjualan pada perusahaan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.
4. Kewajiban lancar dan biaya operasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan kekurangan modal kerja sehingga dapat memicu kebangkrutan.
5. Perusahaan Property dan real estate di minati oleh investor untuk di jadikan investasi jangka panjang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apakah *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah Pertumbuhan penjualan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba ?

4. Apakah *Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui apakah Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

LANDASAN TEORI

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto dalam (Harni et al., 2022) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

“suatu tindakan merubah informasi pada laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan kualitas laba secara sengaja, yang dilakukan oleh manajer atas fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga laba pada perusahaan berada dalam tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil”.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajer perusahaan dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kondisi perusahaan. Menurut (Kartika & Simbolon, 2022) untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih

kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna.

Financial Distress

Menurut (Thio & Limajatini, 2023) menyatakan bahwa :

“*Financial Distress* dapat diartikan sebagai periode penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum munculnya situasi kebangkrutan atau likuidasi”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat simpulan bahwa *financial distress* merupakan peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi secara terus menerus sehingga perusahaan tidak dapat membayarkan kewajibannya keuangannya yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan laba bersih negatif secara berturut-turut. Sedangkan manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen dalam menghadapi masalah kesulitan keuangan pada perusahaan agar perusahaan tidak dilikuidasi dan dapat terselamatkan dari acaman kebangkrutan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib, 2007 dalam (Riadi, 2020) menyatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat”.

Dari pernyataan diatas penulis dapat menarik simpulan bahwa, Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan perusahaan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Menurut (Siti Aenur Rokhmah, 2014) Ukuran perusahaan menentukan tindakan yang akan dilakukan manajer dalam mengelola perusahaan. Tindakan manajemen

laba akan berdampak pada perusahaan kecil karena ukuran perusahaan yang dimiliki bernilai kecil sehingga akan meningkatkan perilaku manajemen laba agar aset yang dimiliki perusahaan terlihat banyak pada saat pelaporan.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menurut Kasmir (2018:107) adalah sebagai berikut :

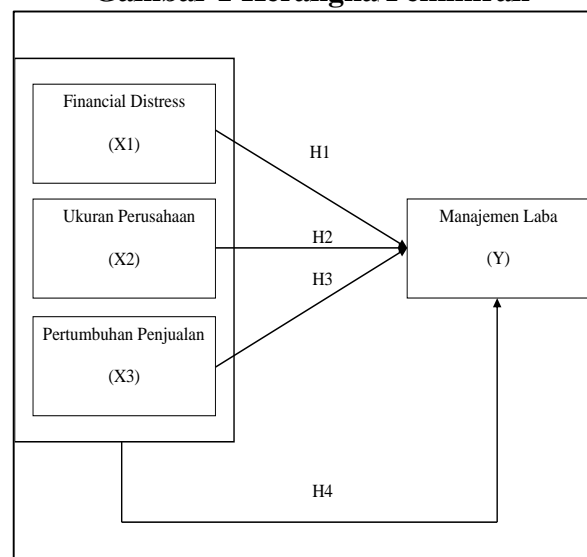
“Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan positif merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan penjualan positif dapat mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan positif masa yang akan datang sehingga menyebabkan pendapatan perusahaan juga meningkat.

Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran penelitian :

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesa

(H1 = 1) : *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

(H2 = 1) : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

(H3 = 1) : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

(H4 = 1) : *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut (Fitriani, A. ,2014) Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur karena data dalam penelitian ini menggunakan data angka dan analisis menggunakan statistik.

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian (Rizky, 2020). Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2018 – 2022 yang dimulai pada 1 Januari dan berakhir setiap tanggal 31 Desember pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka – angka atau data kualitatif yang disajikan dalam bentuk angka.

Menurut sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti

dokumen – dokumen penting, situs web, buku dan sebagainya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari gambaran umur perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan keuangan yang diambil dalam periode 2018 – 2022 dengan alat bantu penelitian menggunakan SPSS 26.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 -2022. Total perusahaan yang terdaftar berjumlah 83 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu purposive sampling, dengan menggunakan kriteria yang dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2022.
- 2) Perusahaan property dan real estate yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2018 – 2022.
- 3) Perusahaan property dan real estate yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah periode tahun 2018 – 2022.
- 4) Perusahaan property dan real estate yang tanggal IPO nya lewat dari masa pengambilan data periode tahun 2018 – 2022.
- 5) Perusahaan property dan real estate yang mengalami kerugian tahun 2018 – 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan angka ini berkaitan dengan perhitungannya yang menggunakan SPSS 26 (Ghozali, I. 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data perusahaan yang berasal dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan jasa property dan real estate tahun 2018 – 2022. Data sekunder mengacu pada

informasi yang telah dikumpulkan oleh orang lain. Data sekunder didapat dari kumpulan laporan keuangan yang terdapat pada bursa efek Indonesia.

Operasional Variabel Penelitian Variabel Dependen

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajer perusahaan dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kondisi perusahaan.

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan mengidentifikasi discretionary accrual yang menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1996 dalam Haqi Fadillah, 2018). Discretionary accrual dapat dihitung dengan menggunakan tahapan rumus sebagai berikut:

Langkah 1 : Total Accrual (TAC) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Langkah 2 : Nilai total akrual dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} - 1 \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Langkah 3 : Nondiscretionary accruals (NDA) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} - 1 \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Langkah 4 : Discretionary accruals (DA) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - 1 \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total *Accruals* perusahaan *i* dalam periode *t*

NI_{it} = *Net Profit* perusahaan *i* dalam periode *t*

CFO_{it} = *Operating Cash Flow* perseroan *i* dalam periode *t*

A_{it-1} = Total aset perseroan *i* dalam periode *t-1*

□REV_{it} = Perubahan *revenue* perseroan *i* dalam tahun *t*

PPE_{it} = Total aset tetap perseroan *i* dalam periode *t*

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perseroan *i* pada periode *t*

□REC_{it} = Perubahan piutang perseroan *i* pada tahun *t*

Variabel Independen

Financial Distress

Financial distress merupakan peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi secara terus menerus sehingga perusahaan tidak dapat membayarkan kewajibannya keuangannya yang dapat menyebabkan kebangkrutan. rumus yang digunakan untuk pengukuran *financial distress* dihitung menggunakan metode Z-score yang dirumuskan oleh Altman, rumusnya sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

X₁ : Model Kerja terhadap Total Aset

X₂ : Laba Ditahan terhadap Total Aset

X₃ : Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

X₄ : Market Value of Equity terhadap Total Utang

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan perusahaan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Menurut (Harahap,

2011) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Rumus dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln} (\text{TotalAsset})$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi, dapat mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan masa yang akan datang sehingga menyebabkan pendapatan perusahaan juga meningkat. Adapun pengukuran pertumbuhan penjualan yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	75	.69	3.40	1.7033	.61459
Ukuran Perusahaan	75	3.31	3.46	3.3954	.03892
Pertumbuhan Penjualan	75	-1.56	.58	-.0445	.31083
Manajemen Laba	75	-.02	.01	-.0019	.00474
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Dari tabel diatas diperoleh bahwa variabel *Financial Distress* memiliki nilai minimum 0.69 dan nilai maximum 3.40 dengan nilai mean sebesar 1.7033 serta

standard deviation sebesar 0.61459. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 3.31 dan nilai maximum 3.46 dengan nilai mean sebesar 3.3954 serta standard deviation sebesar 0.03892. Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai minimum -1.56 dan nilai maximum 0.58 dengan nilai mean sebesar -0.0445 serta standard deviation sebesar 0.31083. Variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum -0.02 dan nilai maximum 0.01 dengan nilai mean sebesar -0.0019 serta standard deviation sebesar 0.00474.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

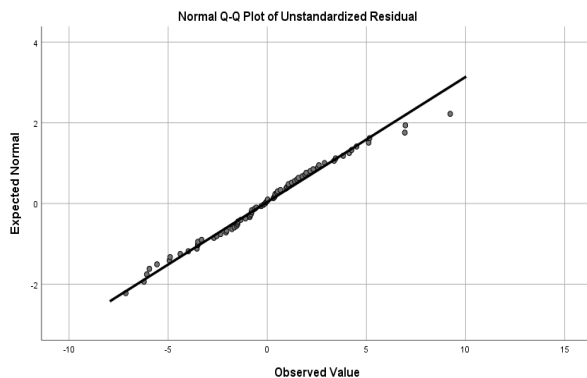
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}		Mean
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	-.1209633
	Absolute	3.22656231
Most Extreme Differences	Positive	.050
	Negative	.049
	.050	-.050
Test Statistic		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 26

Dari hasil tabel diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 > 0.05. selain menggunakan One-Sample Kolmogorov-smirnov, uji normalitas juga

dapat dilihat dari grafik Normal P-P Plot yang bisa dikatakan normal jika titik – titik membentuk pola memanjang serta mengikuti arah garis diagonal dan bergerak tidak menjauhi garis diagonal tersebut. Berikut adalah hasil dari uji Normal P-P Plot :

Gambar 2 Hasil Uji Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

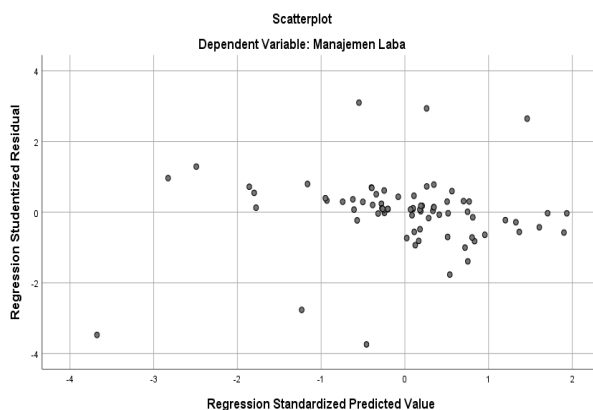


Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara teratur dan layak digunakan karena titik-titik membentuk pola memanjang serta mengikuti arah garis diagonal.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas scatterplot diatas, maka

dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Financial Distress</i>	.974	1.027
	Ukuran Perusahaan	.986	1.014
	Pertumbuhan Penjualan	.977	1.023
a. Dependent Variable: Manajemen Laba			

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Dari tabel IV.9 mengenai hasil uji multikolinieritas diatas nilai VIF untuk semua variabel kurang 10.00 dan nilai tolerance mendekati 1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.375	.349	.00383	.936
a. Predictors: (Constant), Penjualan, Size, Z-Score					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Dari hasil uji autokorelasi diatas diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 0.936

terletak diantara -2 dan +2, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat auto kolerasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.159	.039		-4.048	.000
<i>Financial Distress</i>	.001	.001	.165	1.738	.087
Ukuran Perusahaan	.046	.012	.375	3.967	.000
Pertumbuhan Penjualan	.008	.001	.515	5.429	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 +$$

$$Y = - 0.159 + 0.001 X_1 + 0.046 X_2 + 0.008 X_3 + \varepsilon$$

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Nilai konstanta (α) pada persamaan tersebut memiliki nilai negatif sebesar - 0.159 yang artinya apabila variabel independen (*Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan) konstan atau bernilai 0 maka nilai variabel dependen (manajemen laba) adalah sebesar - 0.159. Nilai konstanta yang negatif pada penelitian ini tidak akan pernah terjadi selama nilai slope tidak nol, dan tidak menjadi sebuah persoalan selama data telah memenuhi

asumsi normalitas. Nilai negatif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan menurunkan laba (*income minimization*).

- b. Variabel *Financial Distress* (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *financial distress* sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat manajemen laba sebesar 0.001. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara *financial distress* dengan manajemen laba. Nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola menaikkan laba (*income maximization*). Semakin naik nilai *financial distress* maka semakin meningkat manajemen laba.
- c. Variabel Ukuran Perusahaan (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.046 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat manajemen laba sebesar 0.046. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola menaikkan laba (*income maximization*). Semakin naik nilai ukuran perusahaan maka semakin meningkat manajemen laba.
- d. Variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.008 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat manajemen laba sebesar 0.008. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba. Nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola menaikkan laba (*income maximization*). Semakin naik nilai pertumbuhan penjualan maka

semakin meningkat manajemen laba.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 6 Hasil Uji Statistik

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model (Constant)	B		Std. Error	Beta	Sig.
	-.159	.039		4.048	
<i>Financial Distress</i>	.001	.001	.165	1.738	.000
Ukuran Perusahaan	.046	.012	.375	3.967	.000
Pertumbuhan Penjualan	.008	.001	.515	5.429	.000
a. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Berikut dapat disimpulkan dari tabel diatas berdasarkan hasil uji t :

- H1 Ditolak
 Nilai t hitung *Financial Distress* adalah $1.738 < 1.994$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.007 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
- H2 Diterima
 Nilai t hitung Ukuran Perusahaan adalah $3.967 > 1.994$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- H3 Diterima
 Nilai t hitung Pertumbuhan Penjualan adalah $5.429 > 1.994$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$ yang

menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 7 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.001	3	.000	14.216	.000 ^b
Residual	.001	71	.000		
Total	.002	74			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba					
b. Predictors: (Constant), Penjualan, Size, Z-Score					

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel diatas diperoleh Fhitung sebesar 14.216 dan selanjutnya menentukan Ftabel. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas N-k yaitu $75 - 3 = 72$, maka diperoleh Ftabel 2.73 (dapat dilihat di distribus ftabel).

Maka dapat disimpulkan jika Fhitung lebih besar daripada Ftabel yaitu $14.216 > 2.73$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa *Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Untuk keperluan uji parsial (uji t), maka dapat dirumuskan $H_4 = 1$ (Hipotesis nol) dan $H_4 \neq 1$ (hipotesis alternatif) adalah sebagai berikut :
 $(H_4 = 1)$: *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga $(H_4 = 1)$ diterima

dan ($H_4 \neq 1$) ditolak.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.375	.349	.00383	.936
a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> .					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R dalam penelitian ini adalah sebesar 0,613. Dari hasil Uji Koefisien Determinasi diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,375 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R yaitu $0,613 \times 0,613 = 0,375$. Besarnya angka koefisien determinasi atau R Square adalah 0,375 atau sama dengan 37,5% angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *financial distress* (X1), ukuran perusahaan (X2) dan pertumbuhan penjualan (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 37,5% sedangkan sisanya ($100\% - 37,5\% = 62,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diuar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

1. Hasil pengujian *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil tabel 6 dapat diketahui hasil uji t untuk variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi 0.087 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian hipotesis ($H_1 = 1$) ditolak dan ($H_1 \neq 1$) diterima, sehingga dapat diartikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen dalam mengintervensi laporan keuangan dapat terjadi jika manajemen perusahaan membutuhkan tindakan yang memiliki hasil langsung saat perusahaan berada dalam kondisi kesulitan. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi berada dalam kondisi *financial distress* tidak melakukan praktik manajemen laba untuk mengintervensi laporan keuangan. Manajemen perusahaan berfokus pada permasalahan keuangan yang dialami oleh perusahaan dan memilih untuk tindakan yang memiliki hasil yang nyata agar kesulitan keuangan dapat teratasi dan tidak berujung pada terjadinya kebangkrutan perusahaan. Tindakan nyata yang dimaksud dapat meningkatkan penjualan, penurunan beban – beban dan memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (putri kristyaningsih, diyah santi, agus sudrajat, 2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Serta didukung juga oleh penelitian (adi nurdiansyah, 2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian (krisnando dan damayanti, 2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

($H_1 \neq 1$) : *Financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

2. Hasil pengujian Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil tabel 6 dapat diketahui hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai

signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian hipotesis ($H_2 = 1$) diterima dan ($H_2 \neq 1$) ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan perusahaan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2008 kriteria ukuran Perusahaan di kelompokkan kedalam 4 kriteria, yaitu : usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Dapat diketahui bahwa faktor yang dapat menyebabkan adanya tindakan manajemen laba adalah ukuran perusahaan karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dinilai memiliki total aset yang besar sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil dinilai memiliki aset yang lebih sedikit sehingga menentukan tindakan yang akan dilakukan manajer dalam mengelola laba perusahaan.

Menurut (Siti Aenur Rokmah, 2014) Perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan tindakan manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan. Berbeda dengan perusahaan besar, perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk memperlihatkan kepada publik kondisi keuangan perusahaan yang selalu berkinerja dengan baik sehingga meningkatkan rasa percaya kepada

masyarakat terlebih kepada investor untuk menanamkan modalnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wiyogo et al., 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Serta didukung juga oleh penelitian (Joe & Ginting, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian (Yehezkiel dan prajitno, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

($H_2 = 1$) : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

3. Hasil pengujian Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil tabel 6 dapat diketahui hasil uji t untuk variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian hipotesis ($H_3 = 1$) diterima dan ($H_3 \neq 1$) ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan adalah tolak ukur yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun periode sebelum dan tahun periode selanjutnya. Jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan positif maka ditandai dengan peningkatan penjualan yang konsisten. Dapat diketahui bahwa faktor yang dapat menyebabkan adanya tindakan manajemen laba adalah jika perusahaan mengalami pertumbuhan negatif. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba

untuk mentabilkan laba agar perusahaan tetap terlihat dalam keadaan yang baik dan mengalami pertumbuhan penjualan yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harni et al, 2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Serta didukung juga oleh penelitian (Ana Marfuah & Nurlaela Siti, 2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian (Karina & Sutandi, 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

(H3 = 1) : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

4. Hasil pengujian *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil tabel 7 dapat diketahui hasil uji F untuk variabel *financial distress*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Dari hasil uji F yang dilakukan menunjukan bahwa nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 dan untuk nilai F hitung menunjukan nilai 14.216 lebih besar dari F tabel 2.73. Dengan demikian hipotesis (H4 = 1) diterima dan (H4 ≠ 1) ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (kurnia dan mulyati, 2023) yang menyatakan bahwa *Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan

Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Serta didukung juga oleh penelitian (yehezkiel dan prajitno, 2022) yang menyatakan bahwa *Financial distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

(H4 = 1) : *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022). Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial Distress* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.087 lebih besar dari 0.05, yang artinya *financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa (H1 = 1) ditolak dan (H1 ≠ 1) diterima.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, yang artinya ukuran

- perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ($H2 = 1$) diterima dan ($H2 \neq 1$) ditolak.
- Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, yang artinya Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ($H3 = 1$) diterima dan ($H3 \neq 1$) ditolak.
 - Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel yaitu 14.216 lebih besar dari 2.73 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, yang artinya *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ($H4 = 1$) diterima dan ($H4 \neq 1$) ditolak.
- Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 -2022). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2).
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>
- Ana Marfuah, S., & Nurlaela Siti. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Asset, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 18(5), 16–30.
- Karina, & Sutandi. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth), Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 11(1), 1–12.
- Kurnia, B., & Mulyati, Y. (2023). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 7(2), 1596–1611.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395>
- Wiyogo, A., Sumiati, A., Zulaihati, S., & Respati, D. K. (2021). Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 1(1), 46–61.
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567–574.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1505>
- Yehezkiel, W., & Prajitno, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Media Bisnis*, 14(2), 167–178.
<https://doi.org/10.34208/mb.v14i2.1664>
- Krisnando, K., & Damayanti, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap

DAFTAR PUSTAKA

- Harni, R., Anastasia, Y., & Novyarni, N. (2022). Pengaruh sales growth dan leverage terhadap manajemen laba. *Cross-Border*, 5(2), 1685–1708.
- Thio, R., & Limajatini. (2023). Pengaruh Laba Fiskal, Arus Kas Operasi, dan Kesulitan Finansial terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan

- Manajemen Laba. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(01), 101–113.
<https://doi.org/10.36406/jemi.v30i01.431>
- Kartika, Y., & Simbolon, S. (2022). Pengaruh Komite Audit , Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020) Effect of Audit Committee , Profitability and Leverage. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 2, 505–517.
- Riadi, M. (2020). ukuran perusahaan. <https://www.kajianpustaka.com/>
<https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertianjenis-kriteria-dan-indikator.html>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitriani, A. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan*, 2.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. (2002). Penggunaan Teknik. *Ekonometri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistyanto, Sri. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2008.